

**REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM
DOKUMENTER THE ACT OF KILLING**

SKRIPSI



**Oleh:
Rona Yuni Cipaini Lumbangaol
161110041**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

**REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM
DOKUMENTER THE ACT OF KILLING**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Rona Yuni Cipaini Lumbangaol
161110041**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rona Yuni Cipaini Lumbangaol
NPM : 161110041
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa "skripsi" yang saya buat dengan judul:

Representasi Kekerasan Dalam Film Dokumenter The Act Of Killing

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya oranglain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batam, 15 Agustus 2021



METERAI
TELAPAK
10000
47CFCAJX267519152

Rona Yuni Cipaini Lumbangaol
161110041

**REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM
DOKUMENTER THE ACT OF KILLING**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Rona Yuni Cipaini Lumbangaol
161110041**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 24 Juli 2021



**Ageng Rara Cindoswari, S.P., M. Si
Pembimbing**

ABSTRAK

Film dokumenter *The Act Of Killing* “Jagal” kaya akan makna sadisme pembantaian serta pesan tersirat tersurat baik dari aspek sastra dramatis, bahasa ataupun sinematiknya. Film dokumenter ini di rilis tahun 2012 yang memceritakan sadisme pembantaian yang dilakukan Anwar Congo dan kawan-kawannya selaku anti PKI terhadap individu yang disinyalir komunis, etnis Tionghoa, serta intelektual kurang dari setahun, setelah PKI dituduh oleh TNI sebagai tokoh GS30 tahun 1965 di Indonesia, tepatnya daerah Deli Serdang Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Representasi sadisme pembantaian pada setiap *scene* pembantaian pada film dokumenter *The Act Of Killing* “Jagal” yang ditinjau dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*) semiotika Charles Sander Peirce. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, guna menjawab riset tersebut pengkaji memanfaatkan metode kualitatif melalui pendekatan semiotika Peirce. Objek riset yakni rekaman video film dokumenter *The Act of Killing* “Jagal” serta unit analisisnya cuplikan gambar pada film yang dianggap merepresentasikan sadisme pembantaian, Hasil penelitian ini menjabarkan terkait pembantaian yang dijalankan oleh para pelaku anti PKI memanfaatkan pendekatan intepretasi semiotika Peirce, melalui ikon, indeks juga simbol pada film *The Act of Killing* “Jagal” pembantaian dapat dilihat melalui gambar pembunuhan, pemukulan dan penusukan terhadap anggota PKI.

Kata Kunci: *Film dokumenter, Representasi, Semiotika*

ABSTRACT

The documentary film The Act Of Killing "Jagal" requires the meaning of the sadism of the massacre and its implicit and explicit messages, whether seen from the dramatic literary, language and artistic aspects. This documentary film was released in 2012 which tells of the sadism of the massacre carried out by Anwar Congo and his friends as anti-PKI people against people accused of being communists, Chinese ethnicity, and intellectuals in less than one year, after the PKI was accused by the TNI as perpetrators of GS30 in 1965 in Indonesia, right in the area of Deli Serdang Medan. This study aims to determine and describe the representation of the sadism of the massacres in each scene of the massacre in the documentary film The Act Of Killing "Jagal" which is reviewed by the semiotic triangle meaning theory of Charles Sander Peirce. This research was conducted using a qualitative approach, to answer this research. , the author uses a qualitative method with Peirce's semiotic approach. The object of research is the video recording of the documentary film the act of killing "Jagal" and the unit of analysis is the pieces of the image in the film which are believed to represent the sadism of the massacre. Based on the interpretation results using Peirce's semiotic approach. The icons, indexes and symbols in the film the act of killing "Jagal" tell about how the violence perpetrated by the perpetrators of the anti-murder of PKI members and the heroic attitude of the perpetrators towards the killings that were committed.

Keyword: Documentary film, Representation, Semiotics

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha yang telah melimpahkan segala rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S. Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam
2. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M. Si selaku Kaprodi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
3. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
4. Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam
6. Bapak Jahoras Lumbangaol (Alm) dan Lince Sihombing orang tua yang tidak pernah lelah mendukung anaknya dalam menggapai cita-cita.

Semoga Bapak dan Ibu tercinta tersayang selalu diberikan Rahmat Allah

S.W.T di dunia dan di akhirat.

7. Saudara-saudara yang telah mendoakan kelancaran perkuliahan.
8. Teman-teman satu angkatan jurusan Ilmu Komunikasi UPB yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, yang saling mendukung dan memberikan semangat saat mengerjakan skripsi. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Sahabat-sahabat yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Terimakasih atas doa dan dukungannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin

Batam, 15 Agustus 2021

Rona Yuni Cipaini Lumbangaol

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Fokus Penelitian.....	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teoritis	7
2.1.1. Semiotika	7
2.1.2. Semiotika Charles Sander Pierce	11
2.1.3. Kelompok Semiotika	12
2.1.4. Macam-macam Semiotika.....	12
2.1.5. Bidang Semiotika.....	12
2.2. Sejarah Film diIndonesia.....	14
2.2.1. Film Dokumenter	7
2.2.2. Semiotika	7
2.3. Penelitian Terdahulu.....	20
2.4. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	21
3.1.1. Paradigma Penelitian	22
3.1.2. Metode Pendekatan Penelitian.....	23
3.2. Obyek Penelitian.....	24
3.3. Subyek Penelitian	24
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4.1. Data Primer.....	25
3.4.2. Data Sekunder.....	25
3.5. Metode Analisis	25

3.6.	Uji Kredibilitas Data	26
3.6.1.	Uji Credibility	26
3.6.2.	Uji Transferability	26
3.6.3.	Dependability dan Confirmability	26
3.7.	Lokasi dan Jadwal Penelitian	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Hasil penelitian	28
4.1.1.	semiotoka sander pierce	28
4.1.2.	Profil film the act of killing	29
4.2.	Pembahasan	30
4.2.1.	Deskripdi film the act of killing	31
4.2.2.	Identifikasi Ikon, Indeks, dan Simbol dalam film the act of killing	47

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Simpulan	68
5.2.	Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Segitiga Makna Peirce (Triangle of Meaning Peirce).....	15
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual	34
Gambar 4. 1 Pada menit ke 10:25	52
Gambar 4. 2 Pada menit ke 38:58	53
Gambar 4. 3 Pada menit ke 1:03:27	54
Gambar 4. 4 Pada menit 1:03:43	55
Gambar 4. 5 Pada menit 1: 58: 47	56
Gambar 4. 6 Pada menit 2:17:13	57
Gambar 4. 7 Pada menit 2:17:10	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Film adalah bentuk seni yang kompleks yang dapat mempengaruhi media yang mencakup semua bidang sosial yang terdaftar. Film tak hanya menjadi media hiburan tetapi mampu juga mempersembahkan edukasi atau pembelajaran pada masyarakat atau penikmatnya, film memiliki beberapa jenis genre salah satunya adalah dokumenter, film dokumenter umumnya tak mengacuh ke keuntungan maupun komersial tapi pembuatannya hanya ingin memperlihatkan kepada publik mengenai sisi lain dari dunia nyata (Wijaya, 2015)

Film dokumenter tidaklah sama dengan genre lain dikarenakan tak mempertontonkan hiburan, tetapi dalam wujud pengenalan film non fiksi terkait suatu perjalanan ataupun peristiwa kehidupan sebelumnya. Film ini mengikuti aral cerita yang dialami oleh pelakunya hingga mampu dimuat pada cerita serta disebarluaskan. Film ialah suatu cerita unik. Dikarenakan memiliki sifat bergulir dengan bebas juga tepat, penerjemahan berdasar gambar visual maupun *sound background* yang *real*, serta berkemampuan guna menafsirkan beragam tema yang beragam. Bila koran menyajikan informasi visual melalui tulisan juga gambar serta radio menstimulasi imajinasi pendengar lewat suara, maka film mengkominasikan keduanya. (Nisa, 2017)

Aspek tersebut menjadikan film sebagai satu wujud preferensi seni berwujud visual kian disukai khalayak, dikarenakan pengamatan menyeluruh

terkait kemungkinan yang disajikan lewat latar belakang kisahnya. Sebagaimana diketahui film ialah sebuah tayangan TV ataupun bioskop yang didalamnya termuat pesan moral yang bisa diambil maknanya diselaraskan bersama alur narasi film tersebut agar media massa banyak diminati oleh masyarakat. Sebaliknya film tidak hanya bersifat menghibur dan informatif, melainkan harus mempunyai pesan dan tampilan yang baik, serta bersifat edukatif bagi masyarakat. Perkembangan teknologi media berperan penting bagi penyiaran ideologi menggunakan kemutakhiran sistem komunikasi. Beberapa ragam film mempunyai kedudukan yang khusus pada kajian sosial juga budaya, karena film dapat mempengaruhi penonton melalui drama, kombinasi gambar juga. Film adalah representasi serta ilustrasi kehidupan nyata. (Kurniasari, 2015)

Film *The Act Of Killing* "Jagal" merupakan suatu film dokumenter memiliki syarat akan makna kekerasan pada pembantaian serta pesan baik tersirat juga tersurat berdasar aspek bahasa, sastra dramatis, ataupun sinematika. Pada tahun 2012, film dokumenter yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer merilis sebuah film yang menceritakan pembantaian sadis oleh Anwar Congo dan kawan-kawan selaku anti PKI terhadap orang yang dicurigai komunis di Indonesia, yakni wilayah Deli Serdang, Medan. Pada tahun 2012 film ini mendapat penghargaan dari nominasi untuk Film Dokumenter Terbaik pada tahun 2014, Penghargaan Film Eropa untuk Film Dokumenter Terbaik pada tahun 2013, Penghargaan *National Society of Film Critics* untuk Film Non Fiksi Terbaik pada tahun 2014 dan *Gotham Award* untuk Film Dokumenter Terbaik tahun 2013 yang disutradarai oleh [Joshua Oppenheimer](#) dengan durasi 2 jam 46 menit. Film ini

berkorelasi dengan aspek HAM, yakni hak tata cara peradilan serta jaminan perlindungan, sejumlah adegan mengilustrasikan rekonstruksi pembantaian sadis yang di tampilkan dalam film ini memperlihatkan beberapa adegan merepresentasikan kekerasan , Secara umum, film adalah gambar-gambar yang bergerak, dan film juga dapat diartikan susunan gambaran yang pada *seluloid (perekaman gambar)* selanjutnya diputar memanfaatkan teknologi proyektor yang memasarkan nafas demokrasi serta dapat diperkirakan pada beragam maksud. (Toni & Fachrizal, 2017)

Kemahiran serta kecakapan film mampu meraih banyak elemen sosial, sehingga mengakibatkan para ahli mampu memprovokasi individu. Sejak saat itu banyak peneliti melakukan penelitian terkait imbas film bagi khalayak yang menghubungkan antara film serta masyarakat yang dimengerti secara linier. Film dapat mempenaruhi serta merubah khalayak melalui beberapa makna yang dikandung didalamnya. Sosial media merupakan salah satu media yang memimpin perubahan dramatis struktur komunikasi dari pemaknaan komunikasi massa ke era komunikasi digital yang interaktif. (Sholihul Abidin & Cindoswari, 2019)

Amanat film sebagai ilustrasi keseharian dan releksi dari kenyataan, film hanya memindahkan kenyataan yang terjadi kedalam layar tanpa mengganti realitas yang terjadi. Film adalah aspek analisis yang sangat relavan dalam menganalisis struktural atau semiotik yang dibangun melalui tanda yang ada. Sistem semiotika terpenting pada film ialah kegunaan ikonis yakni tanda yang merepresentasikan sesuatu.

Representasi adalah fungsi dari tanda yang dimana prosesnya mendokumentasikan ide, wawasan juga amanat melalui sejumlah cara fisik menjadi fungsi dari tanda yakni guna menyambungkan atau merepresentasikan serta menduplikasi perasaan, pemahaman dan imajinasi berwujud fisik. Representasi berawal dari bahasa Inggris *representation* yang bermakna perwakilan serta gambaran. Berdasar Stuart Hall ada 2 tahapan representasi yakni :

1. Representasi mental yakni persepsi dalam benak individu akan suatu hal yang masih imajiner.
2. Bahasa yang penting pada pemaknaan .

Persepsi imajiner yang terdapat pada angan akan dimaknai ke bahasa baku sehingga mampu menyambungkan konsep serta pemikiran mengenai suatu tanda dari simbol tertentu. Bahasa ialah media penghubung guna memahami sesuatu. Konsep representasi bukanlah suatu aktivitas maupun tahapan statis tetapi proses dinamis yang terus bertumbuh bersama kecakapan intelektual juga kebutuhan pemanfaatan tanda yakni manusia. (Wijaya, 2015)

Pada riset ini, pengkaji memanfaatkan semiotika saat mengkaji representasi kekerasan pada scene yang dipilih, yang dimana diketahui semiotika ialah keilmuan guna menelaah isyarat, sebagai aspek interaksi yang selanjutnya disempurnakan ke wujud sastra yang mempertanggungjawabkan segala aspek guna penafsiran juga alat komunikasi yang khas bagi khalayak.

Semiotika ialah studi terkait maksud ketetapan, merupakan pembelajaran akan tanda juga tahapannya (semiosis), isyarat, penentuan, kemiripan analogi, perumpamaan, simbol, amanat, serta komunikasi. Semiotika berhubungan dengan

aspek linguistik yang dominan, mengeksplorasi metode serta makna bahasa yang lebih khusus. Tetapi hal ini bertentangan dengan linguistik, semiotika juga mengeksplorasi tahapan tanda non-linguistik. Semiotika terklasifikasi atas 3 cabang:

1. Semantik adalah cabang yang mengkaji korelasi antara tanda serta aspek yang dituju oleh tanda atau di sebut "denotata".
2. Sintaksis adalah cabang yang mengkaji bentuk formal suatu tanda juga simbol.
3. Pragmatis ialah cabang yang mengamati akibat tanda pada individu yang menerapkan.

Semiotika ialah pembelajaran mengenai tanda, guna mengetahui bahwa amanat terlihat apabila terdapat korelasi antara tanda (*signifier*) juga ditandai (*signified*). Tanda ialah berpaduan wujud *signifier* dengan ide maupun *signified*, artinya penanda ialah "suara berarti" ataupun "makna grafiti". Semiotika ialah keilmuan mengenai tanda (*signs*), peran, juga penerapan arti. *Sign* merupakan objek yang berguna bagi orang lain. Studi semiotik mengkaji penggunaan *sign* juga semua objek yang terkait, artinya ide semiotik (amanat, tanda, interpretan serta denotatum) mampu diaplikasikan pada seluruh aspek kehidupan, yakni ada makna dan interpretasi. (Nisa, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan semiotika dari salah satu tokoh semiotik yaitu Charles Sander pierce, yang dimana beliau mengklarifikasikan tanda, dan tanda dikaitkan melalui *ground* yang terbagi dalam *sinsign*, *legsign* serta *qualisign*. *Qualisign* merupakan mutu pada tanda, misalnya

kata kasar yang diucapkan pada scene yang peneliti pada film ini. *Sinsign* ialah keberadaan peristiwa maupun barang pada tanda seperti kata sakit, tolong di *scene* yang melakukan kekerasan pada korban. *Legisign* ialah norma yang terdapat pada tanda contohnya norma-norma dan undang-undang kemanusiaan yang ada di Indonesia yang tak bisa dilaksanakan atau dilanggar.

Berdasar objeknya, Peirce mengklasifikasi *sign* ataupun *icon*, indeks juga simbol. Ikon ialah tanda yang berhubungan dengan penanda serta bersifat alamiah (sama) ataupun korelasi sign dengan object yang mirip. Indeks ialah sign yang merepresentasikan korelasi alami antara tanda dan penanda yang bersifat kasual ataupun ikatan yang langsung tertuju pada kenyataan. Sedangkan simbol merupakan sign yang mengindikasikan korelasi alamiah antar penandanya, bersifat arbitrer (sembarangan). Maka dari itu untuk menjelaskan representasi kekerasan yang ada pada scene yang dipilih atau yang dianalisis peneliti maka dibutuhkan teori semiotika Peirce dalam membagi bentuk tanda, indeks dan simbol pada scene kekerasan yang ditampilkan.

Mengetahui makna kekerasan tidak cukup dengan mengetahui penjelasan saja, ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam mengkategorikan berbagai tindakan kekerasan, menurut salah satu filsuf kekerasan dapat dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu: (Mulyana, Alamsyah, & Nugraha, 2019)

1. Kekerasan langsung yaitu suatu peristiwa atau kejadian dalam berwujud perilaku seperti pembunuhan, pemukulan, intimidasi, penyiksaan

2. Kekerasan struktural yaitu kekerasan terjadi berwujudkan sistem dalam konteks contohnya diskriminasi pada pelayanan kesehatan, pendidikan, juga profesi.
3. Kekerasan kultural yaitu kekerasan berupa wujud kekerasan mendasar pada nilai yang dianut masyarakat, perilaku, serta perasaan seperti rasisme, kebencian, ketidak toleran juga ketakutan.

Bentuk dari kekerasan terdapat 2 macam yakni fisik juga nonfisik, kekerasan fisik berbentuk kasat mata yang artinya tampak jelas dikarenakan adanya kontak fisik antara pelaku juga korban misalnya menampar, meludahidan memukul yang dapat melukai seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik adalah kekerasan yang tak kasat mata yang bermakna tidak tampak jelas bila tak diperhatiakan secara detail dikarenakan tidak adanya sentuhan fisik. Adapun yang tergolong kekerasan non fisik yakni kekerasan berupa verbal juga psikologis untuk kekerasan verbal berupa kekerasan yang dilakukan lewat perkataan seperti memfitnah, membentak, menghina, memaki serta kekerasan psikologis ialah kekerasan yang memanfaatkan bahasa tubuh seperti pandangan sinis, penuh amarah, mengucilkan, mencibir, juga mendiamkan.

Melihat dari beberapa jenis kekerasan yang dapat dianalisis dari scene-scene film documenter the act of killing, maka pengkaji berkeinginan guna melaksanakan riset berjudul “representasi kekerasan pada film documenter the act of killing”. Kecenderungan pelaksanaan riset ini didasari oleh keyakinan bahwa

pesan moral terhadap kekerasan pada film ini tidak cukup dikalkulasikan berdasar *ending* cerita saja, justru tersirat pada potongan adegannya.

1.1 Fokus Penelitian

Ditinjau dari penjabaran dalam pendahuluan riset ini dapat disimpulkan bahwa fokus penelitiannya adalah:

1. Analisis kekerasan dalam *scene* film *The Act of Killing*;
2. Penyampaian pesan film dengan teori semiotika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar penjabaran dalam pendahuluan, rumusan masalah yang dapat diangkat ialah:

1. Bagaimana representasi kekerasan pada film dokumenter *The Act Of The Killing* “Jagal”?

1.4 Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan guna mengidentifikasi representasi dan makna kekerasan pada setiap *scene* pembantaian di film dokumenter *The Act Of The Killing* “Jagal” yang ditelaah berdasar teori segitiga makna (*triangle meaning*) semiotika Charles Sander Peice.

1.5 Manfaat Penelitian

Output riset diproyeksikan mampu berguna pada sisi teoritis praktis hingga mampu bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Riset diharapkan mampu menjadi referensi juga saran dalam pengembangan ilmu komunikasi dan menambah modul terkait simbol dalam bentuk representasi kekerasan pada saat pembantaian pada film dokumenter *The Act Of Killing* “Jagal”.

1.5.2 Manfaat Praktis

Riset diproyeksikan mampu berguna untuk khalayak luas guna memahami juga mengerti representasi kekerasan dalam pembantaian yang ada pada film dokumenter terutama film Indonesia, tidak hanya hal yang ditayangkan langsung, melainkan amanat tersimpannya juga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Semiotika

Secara etimologis semiotika bermula dari bahasa Yunani. Semion yang bermakna „tanda“ atau *semeion*, artinya „penafsir tanda“. Semiotika berakar dari studi klasik serta skolastik atau seni poetika, pemikiran dan retorika. Saat itu isyarat berarti menunjukkan hal lain melalui sesuatu. Bila diimplementasikan di isyarat bahasa, maka huruf, kata, juga kalimat tak bermakna. Isyarat itu hanya bermakna (*significant*) pada kaitannya bersama pembacanya. Pembacalah yang menghubungkan *sign* dalam system bahasa yang bersangkutan. (Semiotika & Sanders, 2019)

Dalam pengertiannya sebagai fakta historis, Hippocrates-lah (460-377 SM), penggagas ilmu kedokteran modern yang merekomendasikan istilah „semiotika“ serta menjabarkannya menjadi percabangan ilmu kedokteran guna memahami gejala sebagai *semeion* (ciri ataupun tanda) yang menunjukkan hal yang diluar dirinya. Selanjutnya ditelaah oleh Plato (428-347 SM) yang mengatakan bahwa „suatu objek diwakili oleh objek lain“. Kemudian Aristoteles (384-322 SM) yang menyurvei indikasi „yang mewakili $X=Y$ “ serta menetapkan penandaan mendasar hingga sekarang. Selanjutnya ada Santo Agustinus (354-430 SM) mengklasifikasikan „tanda bersifat natural, konvensional dan suci“, namun

pandangan Santo Agustinus mulai ditinggalkan sampai pada abad ke-11. Dan tahun itu merupakan awal lahirnya pemikir-pemikir semiotic. Ada Jhon Locke, Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce yang tulisannya menjadi landasan untuk membatasi penelitian yang otonom, Barthes, Sebeok, Eco dan banyak lagi pakar-pakar linguistic, psikologi, dan teori kebudayaan yang mengembangkan semiotika. Namun paradigma dasar Saussurean-Piercean yang dasar-dasarnya pada karya Aristoteles, Santo Agustinus, para filsuf Skolastik Abad pertengahan, dan Jhon Locke yang masih tetap mantap sampai sekarang. (Toni & Fachrizal, 2017)

Semiotika ialah keilmuan terkait *signs*. Pendalaman terkait *signs*, cara kerjanya, korelasi dengan lainnya, pendeliverian juga penerimaannya bagi pemanfaatnya. Semiotik mempelajari sistem, ataupun ketentuan yang menjadikan *signs* bermakna. Semiotika berusaha mendapati hal tersembunyi dari tanda (symbol, teks, foto, video). Dikarenakan sistem tanda bersifat kontekstual serta bergantung ke oemanfaatnya maka, pemikiran penggunaannya ialah imbas dari beragam konstruksi sosial dimana ia berada. (Prasetya, 2019)

Semiotika ialah pembelajaran terkait symbol juga tanda yang menjadi kultur teori komunikasi. Kultur komunikasi meliputi teori utama terkait cara tanda menyubsitisi gagasan, objek, kondisi, rasa juga hal external diri lainnya. Pembelajaran terkait semiotika tidak sekedar menyajikan langkah pemahaman keilmuan namun juga berimbas besar bagi segenap perspektik pada teori

komunikasi. Semiotika berupaya menguasai bagaimana bahasa begitu penting hingga maknanya mampu disampaikan pada khalayak (Nugroho, 2017)

Kultur pemikiran penting pada teori komunikasi dibangun oleh semiotika atau penyidikan simbol. Kultur semiotic mencakup segenap teori cara tanda merepresentasi gagasan, objek, perasaan, situasi juga kondisi external. Explorasi signs selain menyajikan teknik mengamati komunikasi, juga berimbas pada segenap perspektif di teori komunikasi Pada perkembangannya, istilah semiotika lebih terkenal dari semiologi. Dikarenakan semiotika ialah keilmuan terkait tanda(sign), baik fungsi maupun maknanya. Semiotika kerap didefinisikan atas ilmu signfikansi, digagas oleh pakar linguistic Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) serta filosof pragmatis Amerika, Charles Sander Pierce (1839-1914). Keduanya memperkaya ilmu semiotika secara terpisah juga tak saling mengenal. Saussure di Eropa serta Pierce di Amerika Serikat. Saussure menjuluki semiologi (semiology) atas keilmuan yang diperluasnya. Semiologi bagi Saussure, dilandaskan oleh opini bahwa selama tindakan individu bermakna juga sebagai penanda, perlu adanya sistem konversi serta pembeda yang memungkinkan makna itu. Sistem juga tanda selalu hadir bersama. Sedangkan berdasar Pierce, penalaran manusia selalu dilaksanakan melalui tanda. Maksudnya, individu hanya mampu berlogika lewat tanda. Menurutnya logika serta semiotika ialah sama juga mampu diaplikasikan pada segenap sign. Kini, istilah semiotika berdasar Pierce lebih terkenal dibanding semiologi dari Saussure. Semiotika adalah analisis ilmiah yang mengamati *sign* serta tatanan maksud yang terkandung. Semiotika ialah studi yang digunakan pada teori komunikasi. Konvensi semiotik terdiri atas beberapa

persepsi cara sign menyampaikan objek, konsep, keadaan, emosi, juga konteks eksternal (Prasetya, 2019).

Teori umum tentang tanda di bawah payung yang bernama semiotika baru muncul pada era yang disebut sebagai era semiotika modern. Dua orang yang disepakati sebagai filsuf semiotika modern adalah Ferdinand De Saussure serta Charles Sanders Peirce melalui tulisan dan ceramah mereka di awal abad ke-19 juga akhir abad ke-21 telah membangun prinsip-prinsip dasar ilmu tentang tanda secara sistematis (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Tujuan dari semiotika adalah untuk memahami maksud suatu tanda serta menerjemahkan makna hingga dapat diidentifikasi cara komunikator menyampaikan pesan tersebut. Teori makna ini tak luput dari aspek ideologis tertentu juga konsepsi budaya yang merupakan bidang telaah individu tempat simbol itu muncul. (Prasetya, 2019)

2.1.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Pierce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, serta wafat tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Karyanya menghampar berkisar tahun 1857 hingga menjelang wafatnya, yakni sekitar 57 tahun. Pierce lulus dari Harvard di tahun 1858 serta memperoleh gelar sarjana kimia pada 1863 (Vera, 2014:16) .

Peirce mengungkapkan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terklasifikasi atas 3 elemen pokok, yakni representamen (tanda), objek, serta

interpretant. Representamen ialah wujud fisik yang mampu digapai panca indera individu yang merepresentasikan hal lain diluar tanda itu.

Peirce adalah seorang filsuf dan ahli logika berkebangsaan Amerika yang pertama kali menggunakan kata *semiotics* untuk mengacu pada pengetahuan terkait tanda. Tanda menurut Peirce dijabarkan menjadi objek yang berkaitan dengan hal lain dalam beberapa kondisi dan kualifikasi tertentu. Analisis semiotic Peirce diklasifikasikan ke 3 bagian pokok itulah yang dimaksud Segitiga Makna. Ketiga bagian itu yakni:

a. Tanda

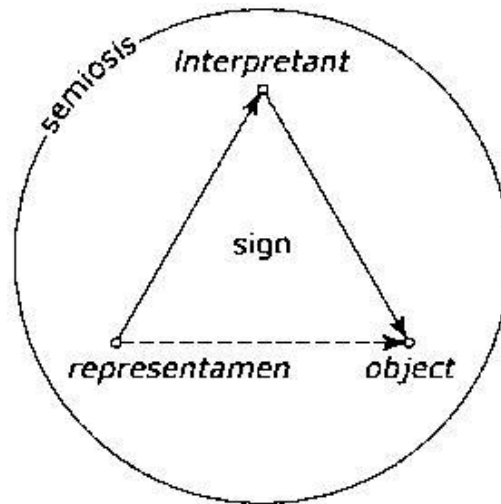
Tanda ialah gagasan pokok yang digunakan menjadi dasar penelaahan. Pada tanda tersebut terdapat amanat sebagai wujud pemahaman pesan yang dituju. Dalam istilah lain, tanda condong berwujud fisik ataupun visual mampu dilihat khalayak (Prasetya, 2019)

b. Acuan Tanda atau Objek

Objek adalah suatu kondisi sosial yang penerapannya digunakan guna tinjauan makna, disebut dengan tanda (Prasetya, 2019).

c. Pengguna Tanda (*Interpretant*)

Konsep berpikir individu yang memanfaatkan sign serta menjadikannya makna tertentu yang ada pada logika terkait hal yang dimaksud dengan suatu tanda (Prasetya, 2019)



Gambar 2. 1 Segitiga Makna Peirce (Triangle of Meaning Peirce)

Gambar di atas menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah obyek yang diamati hingga berakhir menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Pengamatan terhadap sebuah benda dengan kata lain mempelajari suatu makna bagaimana, serta mengapa sesuatu eksis. Tanda yang menjadi bagian pokok pada persepsi semiotik, “diperlakukan” sebagai suatu sumbu dp segitiga makna. Sumbu disini ialah suatu perspektif pokok yang terikat dari relasi individu, objek juga makna. (Prasetya, 2019)

Representament ialah pondasi dari tanda, biasanya berwujud kata. Objek ialah poin kenyataan tanda ataupun hal yang dituju tanda baik materi *real* maupun bersifat mental juga imajiner. Interpretant ialah penjabaran atas kenyataan yang ada pada sign maupun pemikiran individu akan suatu objek yang dituju. Misalnya ketika seorang wanita memakai jilbab, maka ia sedang mengisyaratkan dirinya pada khalayak serta mampi ditafsirkan sebagai simbol kemuslimahan. Bila seluruh elemen berkorelasi di benak individu, akan timbul maknanya. Ketiganya bisa dilogikakan lagi ke sejumlah bagian yang kaya akan logika.

Tanda ialah wujud real yang mampu ditangkap pancaindera serta merujuk suatu hal. Sesuatu menjadi isyarat dilandasi atas *ground*-nya, diklasifikasi atas sinsign, qualisign, juga legisign. Kata “quali” bermula dari “quality”, “sin” yakni “singular”, sedang “legi” ialah “lex” (wet/hukum).

1. Qualisign jadi atribut berdasar karakternya. Seperti sifat warna putih ialah qualisign, dikarenakan mampu dimanfaatkan sebagai penanda bersih juga suci.

2. Sinsign (Singular Sign) menjadi tanda berdasar wujudnya. Segala perkataan yang bersifat individual diklasifikasikan ke sinsign. Misal teriakan yang bermakna senang, sakit maupun heran.

3. Legisign menjadi tanda berdasar ketentuan yang berlaku, kode ataupun konvensi. Contohnya rambu lalu lintas.

Berdasar Peirce sesuai objeknya tanda digolongkan atas ikon, symbol serta indeks.

1.Simbol (Symbol)

Simbol ialah atribut yang mengindikasikan korelasi natural antar penanda bersama petandanya. Korelasi ini umumnya didasari pada ketetapan khalayak. Seperti, lampu merah tanda berhenti.

2. Ikon (icon)

Ikon ialah sign yang berkorelasi antar penanda juga pertanda bersifat serentak berwujud ilmiah. Dapat dikatakan, ikon ialah interelasi tanda yang mirip. Mampu dimaknai pula tanda yang timbul berdasar sampel fisik (gambar ataupun peta).

3.Indeks (Index)

Indeks ialah sign yang mengindikasikan keterikatan natural antar penanda juga tanda yang bersifat kausal (sebab akibat), maupun berpedoman pada kondisi real. Seperti kemunculan asap dikarenakan api.

Berdasar interpretannya, sign digolongkan menjadi rhema, Dicient Sign (dicisgn), juga argumen. Adapun penjabaran sebagai berikut :

1.Rhema, ialah atribut yang memperbolehkan individu merepresentasikan berdasar opsi. Seperti: seseorang yang matanya merah, bisa jadi habis menangis, sakit mata, baru bangun, mengantuk ataupun terkena serangga.

2. Dicient Sign (Dicisign), ialah isyarat berdasar realita. Misal, tampak rambu lalu lintas tertentu di tepi jalan yang rawan kecelakaan.

3. Argument, ialah isyarat yang langsung menyuguhkan alasan khusus. Contoh, Seluruh siswa harus giat belajar. Susi adalah seorang siswa. Jadi, Susi harus giat belajar (kesimpulan logis).

2.1.3 KELOMPOK SEMIOTIKA

Perluasan semiotika menjadi pembelajaran ditetapkan pada perjamuan Vienna Circle di Universitas Wina Tahun 1922. Di Wina Circle, sejumlah sarjana mempersembahkan karya berjudul “International Encyclopedia”. Semiotika digolongkan atas 3 bagian cabang ilmu terkait isyarat (Vera, 2014:16).

1. Semiotik Semantik (semiotic semantic)

Semiotik Semantik menjabarkan terkait definisi suatu isyarat berdasar „arti“ yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik ialah telaahan terkait tatanan isyarat yang mampu selaras dengan makna yang disajikan. Berdasar bahasa, semiotik semantik ialah penyajian amanat yang diinginkan kemudian diekspresikan melalui ekspresi. Wujud itu akan diartikan lagi sebagai pemahaman oleh pendengarnya. Indikasi tersampainya amanat suatu bahasa bila pendengar mampu menerima juga memahami dengan tepat, serta ungkapan yang diinginkan sama dengan anggapan pendengarnya.

Contohnya sebuah ambulan yang menyalakan sirine serta lampu merah berputar, mengindikasikan seseorang mengalami kecelakaan yang dibawa ke rumah sakit. Terjemahan isyarat ini lain bila suara bersumber dari mobil polisi yang melintas di hadapan rombongan petinggi, dikarenakan itu mengisyaratkan adanya pembesar yang melintas. Sejalan juga bila sirine yang diiringi lampu merah berputar lain penjelasannya saat bersumber dari mobil pemadam kebakaran.

2.Semiotik Pragmatik (semiotic pragmatic)

Semiotik Pragmatik mendeskripsikan asal mula, manfaat juga imbas dari isyarat patas batas perilaku subyek. Berdasar bahasa, semiotik semantik ialah telaahan terkait sisten isyarat yang mampu dimodifikasi berdasar maknanya. Penyajian bahasa ialah tampilan amanat yang hendak diberikan penutur lewat ekspresi wujudnya. Wujud itu akan diartikan lagi sebagai pemahaman oleh pendengarnya. Indikasi tersampainya amanat suatu bahasa bila pendengar mampu menerima juga memahami dengan tepat, serta ungkapan yang diinginkan sama dengan anggapan pendengarnya.

Contohnya sebuah ambulan yang membunyikan sirine serta lampu merah berputar, mengindikasikan seseorang mengalami kecelakaan yang dilarikan ke rumah sakit, hal itu membuat pengendara lain menepi.

3.Semiotik Sintaktik (semiotic syntactic)

Semiotik Sintaktik menjabarkan terkait kolaborasi isyarat tanpa memikinya makna maupun korelasi pada sikap subyek. Semiotik Sintaktik membenamkan imbas ke subyek yang mengeksplanasikan. Berdasar bahasa, semiotik sintaktik ialah telaahan sebagai pedoman juga kolaborasi sejumlah tatanan isyarat. Penyajian bahasa mampu dijabarkan secara komposisional juga mendetail, serta interelasi antar bagiannya. Misalnya teks juga gambar pada iklan ialah tatanan yang berlainan, namun saling menyempurnakan serta bekerjasama guna menciptakan sebuah wacana iklan.

2.1.4 MACAM-MACAM SEMIOTIKA

Mansor Pateda (Dalam Rusmana, 2005) menyebutkan ada 9 jenis semiotik.

1. Semiotik Analitik, ialah semiotik yang memeriksa tatanan isyarat. Pierce mengutarakan bahwa semiotik berobjekkan isyarat serta mengkajinya ke objek, gagasan, juga amanat. Gagasan mampu dikatakan sebagai simbol, sedang amanat ialah beban pada symbol yang merujuk pada suatu objek.

2. Semiotik Deskriptif, ialah semiotik yang berfokus pada tatanan isyarat yang dirasakan perseorangan, termasuk yang selalu sama sejak lama. Seperti mendungnya langit pertanda akan turun hujan. Berupa isyarat paten melalui interpretasi tunggal (monosemiotik)

3. Semiotik Faunal (zoosemiotics), ialah semiotik yang mengkaji tatanan isyarat hewan saat berinteraksi diantara mereka memanfaatkan ciri khusus, yang

mampu dipahami manusia. Misal saat ayam jantan berkokok di malam hari, mampu dimaknai sebagai pertanda akan bergantinya malam menjadi siang. Induk ayam berkotek sebagai indikasi telah bertelur ataupun ada bahaya mengancamnya.

4. Semiotik Kultural, ialah semiotik yang hanya memeriksa istem isyarat yang berlangsung di peradaban masyarakat. Dikarenakan tiap suku, bangsa juga negara berbeda kebudayaan, maka semiotika menjadi teknik yang dibutuhkan guna mendetailkan kronologi, keluasan makna, keunikan, juga variasi yang ada.

5. Semiotik Naratif, ialah semiotik yang memeriksa tatanan isyarat pada narasi yang berbentuk mitos serta cerita lisa (foklorer).

6. Semiotik Natural, ialah semiotik yang hanya memeriksa isyarat dari alam. Seperti Badan Meteorolgi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengamati „awan yang bergulung diatas Kota Medan“. Menjadi landasan estimasi „hujan akan mengguyur Kota Medan“ juga petir yang hadir bersama hujan yang mengindikasikan adanya awan tebal serta hujan yang akan turun lebat.

7. Semiotik Normatif, ialah semiotik yang hanya memeriksa isyarat individu terkait norma.

8. Semiotik Sosial, ialah semiotik yang hanya memeriksa isyarat individu berbentuk lambing, baik kata maupun kalimat.

9. Semiotik Struktural, ialah semiotik yang hanya meneliti isyarat yang dimanifestasikan lewat tatanan bahasa.

2.1.5 BIDANG TERAPAN SEMIOTIK

Pada dasarnya sektor aplikasi semiotika tak terbatas. Sektor semiotika mampu berbentuk alur komunikatif yang spontan juga natural hingga ke tatanan kultur yang lebih rumit. 19 sektor yang mampu dijadikan dasar kajian ilmiah Semiotika berdasar Eco (1979:9-14), yakni :

1. Semiotika binatang (zoomsemiotic)
2. Tanda bau (olfactory signs)
3. Komunikasi rabaan (tactile communication)
4. Kode cecapan (code of taste)
5. Paralinguistik (paralinguistics)
6. Semiotika medis (medical semiotics)
7. Kinesik dan proksemik (kinesics and proxemics)
8. Kode musik (musical codes)
9. Bahasa yang diformalkan (formalized languages)
10. Bahasa tertulis, alfabet tidak dikenal, kode rahasia (written languages, unknown alphabets, secret codes)
11. Bahasa alam (natural languages)

12. Komunikasi visual (visual communication)
13. Sistem objek (system of objects)
14. Struktur alur (plot structure)
15. Teori teks (text theory)
16. Kode budaya (culture codes)
17. Teks estetik (aesthetic texts)
18. Komunikasi Massa (mass communication)
19. Retorika (rhetoric)

2.2 Sejarah Film di Indonesia

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 pasal 1 pasal 1 tentang film menyebutkan bahwa film ialah karya seni budaya yang menjadi konvensi sosial juga alat interaksi massa yang didasarkan kode etik sinematografi. Film ialah suatu alat interaksi masa dikarenakan melambangkan suatu wujud komunikasi yang memanfaatkan kanal (media) untuk mengintegrasikan para pelaku komunikasi massa dan menimbulkan akibat tertentu (Wiranto, 2016)

Perfilman di Indonesia berkembang pesat di awal tahun 1980. Berdasarkan sejarah, film diperkenalkan pertama di Indonesia di tahun 1900 di Batavia (saat ini Jakarta). Saat itu film disebut sebagai “Gambar Idoep”. Film yang dipertontonkan saat itu condong pada kisah raja juga ratu Belanda. Hingga di

tahun 1954, film Indonesia yang pertama ditayangkan ialah film berjudul “Jam Malam”. (Prasetya, 2019)

Pergerakan film di Indonesia tidak berhenti sampai di situ, pada awal millenium ke-2 muncul film bertajuk keluarga serta remaja. Film berjudul “Petualangan Sherina”, “Joshua Oh Joshua”, hingga yang bertopik percintaan remaja “Ada Apa dengan Cinta” yang tren tahun 2002 mendominasi industri perfilman saat itu. Sampai tahun 2016 sudah banyak aktor perfilman Indonesia yang sudah bermain dalam film produksi Hollywood, misalnya Joe Taslim, yang mendapat kesempatan beradu akting dengan Vin Diesel dalam film *Fast and Furious 7*. Hal ini membuktikan bahwa dunia perfilman Indonesia mulai mampu berkompetisi bersama film luar negeri. (Prasetya, 2019)

2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter ialah tayangan yang merepresentasikan peristiwa nyata melalui intensitas ide penciptanya menyusun gambar yang atraktif agar spesifik seluruhnya. Terminologi dokumenter ini pertama kali dimanfaatkan oleh John Grierson yang membahas film Robert Flaherty di *New York Sun* pada 8 Februari 1926, salah satunya ialah *Nanook of the North*, film itu tak hanya “storytelling” ala Hollywood. Kemudian Grierson mengungkapkan pemikirannya bahwa yang dikerjakan Flaherty adalah pemikiran kreatif tentang peristiwa nyata yang hadir (Fachruddin, 2017).

Film dokumenter pertama di Indonesia dipertontonkan oleh kolonial Belanda, yakni film dokumenter sejarah yang menulis tentang kunjungan Ratu

Olanda serta Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag. Lewat siaran konvensional kala itu, layar diinjak, produksi film sejarah dimaksudkan guna disebarkan. Film dokumenter ini mampu menggambarkan sejarah perjuangan suatu bangsa, berisi tentang pertempuran para pahlawan memperingati bangkitnya negara yang sedang menghadapi tahapan perjuangan menuju negara merdeka. Ada tiga faktor utama pada film dokumenter sejarah, yaitu waktu kejadian, lokasi, serta aktor (Fachruddin, 2017).

2.2.2 Representasi

Representasi menggambarkan arti dari suatu isyarat. Menurut Marcel Danesi representasi digambarkan lebih sesuai dengan arti penting tanda, yaitu menghubungkan, memvisualisasikan, merefleksikan apa yang dirasakan, dipahami, dibayangkan atau dirasakan dalam suatu bentuk fisik (Nugroho, 2017)

2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah riset terkait analisis film dalam semiotika yang menjadi sumber referensi penulis. Penulis membutuhkan riset sebelumnya guna dimanfaatkan menjadi acuan hingga mampu mengerjakan riset ini. Pada riset terdahulu tidak tampak kesamaan judul hanya relevansi pada riset yang sedang dilakukan. Guna memperkaya referensi dalam melakukan riset berikut beberapa acuan berupa jurnal:

Pertama jurnal Ishmatun Nisa P-ISSN: 1907-898X, E-ISSN: 2548-7647 Volume 10, no:6, april 2017 berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. Riset ini memanfaatkan kajian deskriptif melalui pendekatan kualitatif,

yakni analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Metode semiotik, yakni teknik penelaahan guna memeriksa signifikansi. Penulis memanfaatkan paradigma konstruktivisme. Data didapatkan lewat penetapan *scene* di film.

Kedua Fanny Gabriella Adipoetra, Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik P-ISSN: 1907-898X, E-ISSN: 2548-7647 Volume 8, no:2, Juni 2017 berjudul Representasi Patriarki Dalam Film “Batas”. Film “Batas” ialah tayangan yang mengisahkan pergumulan perempuan bernama Jaleswari guna membenahi program CSR di segi pendidikan dari perusahaan yang dilaksanakan di perbatasan Kalimantan Malaysia, yakni desa Entikong. Adapun rumusan masalah pada riset ini ialah bagaimana penjabaran patriarki di film. Metode yang dimanfaatkan ialah semiotika Charles S Peirce. Teori yang dipergunakan bagi penelaahan ialah milik Kamla Bhasin yang terklasifikasi atas aspek, Reproduksi Perempuan, Daya Produktif juga Tenaga Kerja Perempuan, Pembatasan Gerak Perempuan, Kontrol Atas Seksualitas Perempuan, Harta Milik juga Sumber Daya Ekonomi Lainnya. Pengkaji menjumpai bahwa film ini mengandung impian bagi kaum laki-laki. Perempuan tetap tidak berpeluang yang setara dengan laki-laki. Hingga film ini mengekalkan ideologi patriarki.

Ketiga Michael Jibrael Rorong, Vol. 13, No 106-123, tahun 2019, P-ISSN: 19787413, E-ISSN: 25798146 yang berjudul Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo. Amanat, simbol serta representasi sangat krusial saat penciptaan pesan. Segenap aspek terkait penciptaan ikon mengindikasikan masalah yang rumit ditafsirkan. Kisah Carlo ialah seri web yang menciptakan

aspek transendental melalui kalkulasi taraf kemanusiaan, tampak dari tiap cuplikan adegan yang mengindikasikan pesan serta nilai kemanusiaan lewat isyarat yang ditampilkan. Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui teori juga teknik penelaahan data yang berpedoman pada konstruktivis paradigma juga perspektif Charles Saunder Peirce, guna menemukan isyarat selama penerjemahan realitas sosial yang mengindikasikan nilai kemanusiaan yang disajikan dalam cerita. Pesan serta penjabaran taraf manusia sebagai strata tertinggi pada level makna di cerita.

Keempat Ahmad toni P-ISSN: 1907-898X,E-ISSN:2548-7647 Volume 11 no:2 april 2017, Studi Semiotika Peirce di Film Dokumenter The Look Of Silence "Senyap". Riset ini memanfaatkan kajian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yakni analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Metode semiotik ialah teknik penelaahan guna menilai signifikansi. Penulis memanfaatkan paradigma konstruktivisme. Data didapatkan lewat penetapan adegan di film dimana terdapat poin terkait pelanggaran HAM. Peneliti mengkonklusikan bahwa adanya adegan yang mewakili pelanggaran hak prosedural film. Pelanggaran diilustrasikan lewat adegan rekonstruksi pembunuhan yang didalangi oleh mantan pelaku tragedi G30S. Selanjutnya, film ini mampu memunculkan paradigma baru di masyarakat terkait kejadian G30S.

Kelima Selyla Karina, Maylannni Christin ISSN: 19077413 EISSN:25798146 volume 9 . Nomor 2. Desember 2015, Representasi kekerasan di serial film little Krishna. Riset mengulas adanya kekerasan verbal juga

nonverbal pada serial film kartun Little Krishna. Pengkajian semiotika Charles Sanders Peirce dilaksanakan di scene kekerasan lewat isyarat ikon, indeks, simbol. Pengkaji memanfaatkan paradigma konstruktivis melalui pendekatan kualitatif, hingga mampu merepresentasikan ilustrasi kekerasan yang dikonstruksi. Umumnya kekerasan mengindikasikan tindakan yang diiringi pemanfaatan *power* pada pihak lain hingga mengakibatkan kerusakan juga rasa sakit baik fisik ataupun mental. Tindakan kekerasan yang ditayangkan menampilkan beragam jenis, yakni kekerasan bersifat terbuka seperti perkelahian antara Sridam juga Madhumangal di kandang sapi, kekerasan agresif di *scene* kerbau memporandakan desa guna mencari Krishna. Adapula kekerasan defensif yang berfungsi guna proteksi diri, seperti yang dilakukan Krishna saat memutar ekor kerbau serta melemparnya hingga mati. terakhir ialah kekerasan yang bersifat tertutup, yang banyak dijumpai berwujud verbal, contohnya *scene* mengancam yang dilakukan Aristasura serta ancaman yang menggertak raja Kamsa. Segenap wujud serta macam kekerasan yang ditampilkan pada film ini mengindikasikan adanya isyarat index, icon, juga symbol dalam tipologi Peirce.

Keenam Robingah ISSN: 19077413 EISSN:25798146 volume 8, nomor 1, juni 2020, Pierce's Semiotics Analysis On Benny's Cartoons Related To Covid Issues. This journal focuses to analyze signs contained in Kartun Benny regarding to issues of coronavirus happened these days in Indonesia and many countries. Kartun Benny is cartoon which is published in online portal media, Kontan.co.id. It is published regarding to the current issues happened in Indonesia. The aim is to find the meaning contained Kartun regarding to the coronavirus issues. To analyze

the cartoon, Pierce's theory of semantic is used. From the three levels of trichotomy, only one level which is the second level is used to find the meanings. Qualitative method is used in conducting the research. After analyzing the meaning of the Kartun on the 3 editions, which are 18th, 21st and 29th of March 2020, the result shows: Kartun Benny is categorized as a humorous cartoon. The function of the release of this cartoon is a sense of humor to the citizen, not to give critic to the government, to picture the condition of how the people live in the situation of the spreading of coronavirus, and after knowing every policies and instruction given by the Government. In addition, that Kartun shows the condition and the respond of the society regarding the issues, the news, and the policies given by the government about the spreading of coronavirus.

Ketujuh Triadi Sya'dian ISSN : 2615-0247 Jurnal Proporsi, Vol. 1 No.1 November 2015, ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM LASKAR PELANGI. Film Laskar Pelangi berlatar tahun 1970-an di Bangka Belitung yang kaya tambang timahnya. Laskar Pelangi merepresentasikan keterbatasan, pertemanan, pendidikan, budi pekerti juga keluarga. Laskar Pelangi mengisahkan semangat juang anak desa demi meraih pendidikan ditengah keterbatasan materi juga terkait sekolah yang menjunjung aqidah, akhlak serta budi pekerti diatas segalanya. Kejadian edukasi, budi pekerti, siswa kurang mampu, serta lainnya menjadi ikon di film Laskar Pelangi yang menarik untuk ditelaah. Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif yakni perluasan poin berdasar data yang ada. Penjabaran memanfaatkan telaah pendekatan estetika dari Charles Sanders Pierce guna mendeskripsikan isyarat ikon, indeks, juga symbol di film ini

hingga memunculkan sebuah konklusi. Output riset berupa penerjemaah ikon pada film, seperti Tambang Timah, bangunan kumuh, Sekolah Muhammadiyah, sekolah PN Timah, kostum para siswa, juga bakat. Ikon diperoleh didominasi sebagai penanda sosial.

Kedelapan Juanna, sholihul abidin ISSN 2527-8673, EISSN:2615-6725 VOLUME 2 NO 2 Februari 2018, Penelaahan semiologi pesan moral di film " beauty and the beast live action" merupakan film re-make dari versi aslinya dengan judul yang sama di1991. Sebagai tayangan fiksi bertema romantis, tak heran jika film ini berhasil mengikat emosional penonton, sehingga penonton dapat merasakan bahwa mereka adalah bagian dari film selama menonton film tersebut, setidaknya akan ada makna atau pesan moral yang bisa diambil dari sebuah film,yang tersusun dari tanda-tanda yang mengandung pesan moral. Secara keseluruhan, film ini memberikan pesan moral bahwa tidak diperbolehkan menilai seseorang hanya dari tampilannya saja, karena yang terpenting adalah kebaikan orang tersebut. Namun, jika kita perhatikan dengan seksama tanda-tanda yang terdapat di masing-masing adegan, masih ada beberapa pesan moral di luar tema film yang bisa kita ambil analisis semiologi, memanfaatkan metode riset kualitatif. Riset ini menggunakan metode Charles Sanders Peirce teori semiologi yang mengklasifikasi tanda atas 3 kategori yakni symbol, ikon, juga indeks dalam berkreasi makna, yang kemudian akan dirangkum menjadi pesan moral. Objek penelitian yang diteliti adalah beberapa cuplikan adegan dalam film yang akan ditarik kesimpulan pesan moral berdasarkan analisis semiologi, sehingga pada akhirnya diperoleh hasil penelitian tentang amanat apa yang termuat pada setiap

adegan film juga bahwa pesan moral tidak hanya didapat dari keseluruhan film saja, tetapi juga melalui masing-masing potongan adegan.

Kesembilan M.pinter syafei ,zikri fachrul nurhadi , leadya raturhmi ISSN: 19077413 EISSN:25798146 , volume 11 , nomor 2 (2017), Representasi amanat kultur sunda di film kawin kontrak. Alasan riset ini adanya kejadian kawin kontrak di suatu daerah di Jawa Barat. Kawin kontrak ialah pernikahan antara pria juga wanita yang lamanya pernikahan telah ditetakan melalui kesepakatan keduanya. Hal itu dimaksudkan guna mendapatkan kepuasan biologis semata. Kawin kontrak bertentangan dengan UU Perkawinan No. 1 tahun 1974. Serta, berlawanan dengan maksud pernikahan menurut Islam serta nilai sakral pernikahan di 410 kultur Sunda. Maksud riset ini yakni guna menjabarkan amanat budaya Sunda terkait simbol, indeks, juga ikon yang ditayangkan pada film. Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, melalui metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedang teknik perolehan datanya melalui riset langsung pada objeknya (film Kawin Kontrak), studi kepustakaan serta wawancara bersama sejumlah informan. Output riset mengindikasikan bahwa tokoh juga benda dalam film berkaitan dengan budaya Sunda. Terkait indeks mengindikasikan adanya korelasi sebab akibat, suara, gesture juga gerakan, berkaitan dengan budaya Sunda. Simbol juga mengindikasikan keberadaan makna terkait representasi budaya Sunda.

Sepuluh Nanda Utaridah ISSN: 19077413 EISSN 25798146 Vol 17 no 2(2015), Representasi Citra Laki-Laki Budaya Sunda (Studi Analisis Semiotik

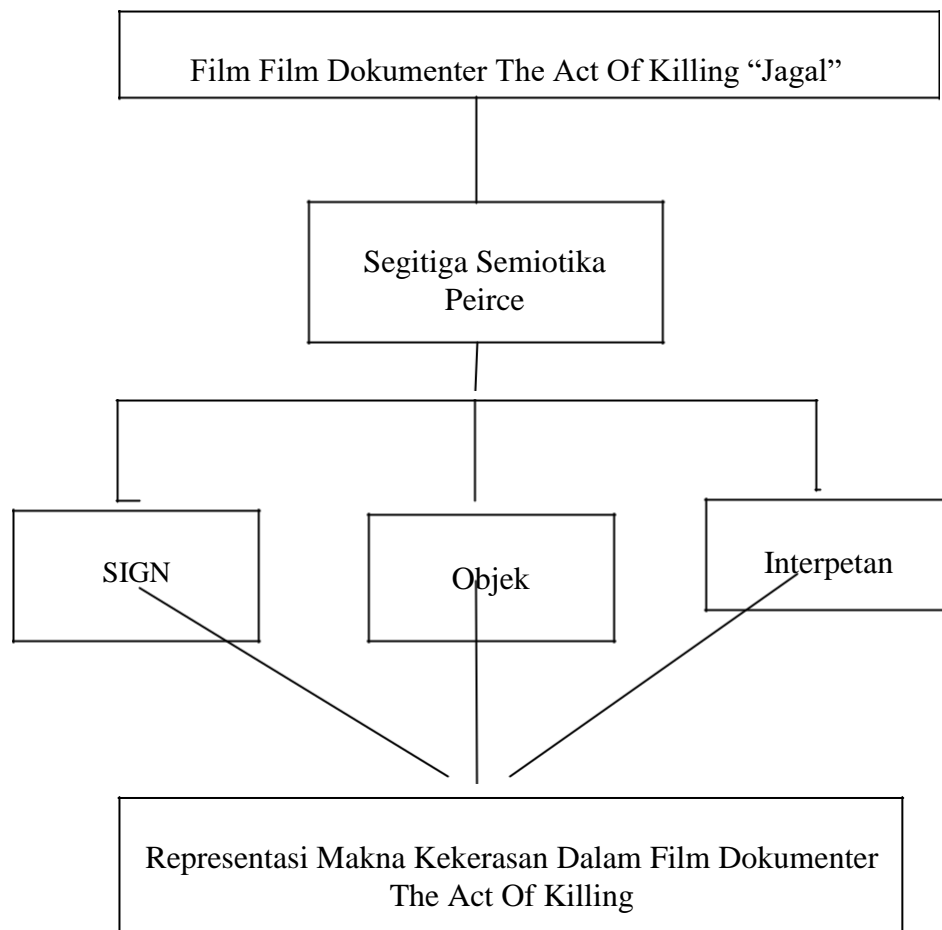
Charles Sanders Peirce di Sinetron Preman Pensiun) Mengangkat budaya Sunda dalam Sinetron Pensiunan Freeman ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dilihat karena setting, dialek bahasa, dan situasi komedi dalam ceritanya yang kental dengan suasana kesundaan dan kota Bandung. Pensiunan Freeman menceritakan kehidupan grup "orang kecil" menguasai area terminal, pasar dan pedagang biara di kota town Bandung. Realitas freeman banyak di dominasi laki-laki, sehingga menjadi penelitian ini inspiratif untuk mendeskripsikan dan menganalisis citra laki-laki sunda yang konstruksinya berbeda di sinetron ini. Riset memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis semiotik model Charles Sanders Pierce. Output analisis ada sepuluh sosok pemain gambar pria dalam sinetron Pensiunan Freeman yang nerepresentasikan citra laki-laki Sunda yang dimiliki makna di hidup, yaitu sebagai berikut 1) Pria Sunda memiliki gaya busana dalam berpakaian seperti gambar sebagai identitas, 2) Pria Sunda memiliki pemahaman karakter dan etos Sunda yaitu, "Cageur, Bageur, Bener, penyanyi, dan Pinter", 3) laki-laki Sunda Menanamkan Nilai Kehidupan "Silih Asah, Silih Asuh dan Silih Asih" dalam masyarakat juga keluarga, dan 4) Pria Sunda lebih menyukai pola "Riung Mumpulung atau Bengkung ngarung bongkok ngaronyok" yaitu kocok bersama dengan keluarga dan saudara dalam keadaan suka dan susah. Pria Sunda menampilkan banyak gambar yang positif dalam sinetron Pensiunan Freeman ini bahkan dapat memperdebatkan stereotip yang mereka miliki meluas di masyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual disusun berdasar pada penjabaran teoritis, maka peneliti dapat menarik sebuah kerangka konseptual dalam memahami pola komunikasi dalam organisasi untuk mempertahankan solidaritasnya, pada kajian ini juga peneliti menempatkan penelitian dalam *mapping* komunikasi yang berdiri tatanan komunikasi kepemimpinan serta masuk dalam kajian aspek program studi sebagai kajian komunikasi.

Riset ini memanfaatkan pengkajian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yakni kajian semiotik Charles Sanders Peirce. Metode semiotik, yakni teknik sistematis guna mengkalkulasikan signifikasi. Pengkaji memanfaatkan paradigma konstruktivisme. Film dokumenter *The Act Of Killing* “Jagal” kaya akan makna sadisme pembantaian seta amanat baik dari sisi sastra dramatis, bahasa ataupun sinematik. Film ini di rilis tahun 2012 yang memceritakan sadisme pembantaian yang dilakukan Anwar Congo dan kawan-kawannya selaku anti PKI terhadap orang yang dituding komunis, etnis Tionghoa, serta intelektual di waktu <1 tahun, setelah PKI dituding oleh TNI sebagai tokoh GS30 tahun 1965 di Indonesia, tepatnya di Deli Serdang Medan. Riset bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Representasi sadisme pembantaian pada setiap *scene* pembantaian di film yang ditinjau dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*) semiotika Charles Sander Peirce. Data diperoleh melalui pemilihan adegan di Objek riset berupa rekaman video film serta unit analisisnya cuplikan gambar yang dipercaya merepresentasikan sadisme pembantaian, Hasil penelitian ini merepresentasikan pembantaian yang dilaksanakan para pelaku anti PKI memanfaatkan pendekatan interpretasi semiotika Peirce, melalui ikon, indeks juga

simbol pada film “pembataian dapat dilihat melalui gambar pembunuhan, pemukulan dan penusukan terhadap anggota PKI.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Riset ini memanfaatkan jenis kualitatif deskriptif ialah kegiatan mencatat, mengamati, menggambarkan, dan menginterpretasikan simbol-simbol, makna-makna yang terdapat di film yang diteliti, terutama makna kekerasan dalam film yang sedang peneliti amati. Terdapat pesan-pesan moral mengenai kekerasan dalam pembataian yang dapat dilihat dari aspek sinematik di Film *The Act Of Killing* “Jagal”. Data pada riset berasal dari data primer juga sekunder. Data primer ialah data yang diterima dari objek pertama yakni film *The Act Of Killing* “Jagal”, sedang data sekunder ialah data yang berasal dari pihak berkaitan lainnya. Instrumen yang dipakai pada riset ialah peneliti itu sendiri, setelah penulis menganalisa sejumlah *scene* yang telah *dicut* lalu penulis menganalisis dan membagikannya berdasar indeks, simbol serta ikon sesuai teori Charles Sanders Peirce. (Solihul Abidin & Juanna, 2018)

Jenis riset yang dimanfaatkan ialah deskripsi. Penelitian deskripsi ialah riset guna menginterpretasikan kejadian mengenai hal yang dialami oleh subjek seperti kepribadian, pemahaman, dorongan, aktivitas lainnya secara holistik juga melalui pemaparan berwujud kata, bahasa pada kondisi spesifik yang wajar serta memanfaatkan bermacam teknik alami (Moleong, J. 2013)

3.1.1 Metode Pendekatan Penelitian

Proses riset memfokuskan pada mutu maupun urgensi dari karakter suatu barang maupun jasa seperti gejala sosial, keadaan, juga fenomena yang mempunyai arti dibalik peristiwa itu sehingga bisa dibuat pelajaran penting bagi perluasan teori. Riset kualitatif mampu di desain guna menyuguhkan input bagi regulasi, masalah sosial, praktis, teori juga perilaku. Riset ini dijalankan dikarenakan ketertarikan peneliti guna menjajaki fenomena yang tak bisa dikuantifikasikan serta bersifat deskriptif (Satori, Djam'an. 2017).

Pendekatan kualitatif tak hanya cara penjabaran data namun output pengkolektifan data yang akurat. Deskripsinya berdasarkan analisis data, reduksi data, kajian teknis data sampai pengkonklusian wajib berkepercayaan tinggi berdasar ukuran *dependability*, *credibility*, *transferability*, serta *confirmability* (Satori, Djam'an. 2017).

Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif. Output risetnya mendeskripsikan atau menganalisis potongan gambar di film dokumenter yang berjudul *The Act of Killing* untuk mempresentasikan kekerasan melalui teori komunikasi semiotika Peirce.

1.1 Sumber Data

1.1.1 Data Primer

Data primer ialah yang didapat langsung dari pihak pertama (sumbernya) yaitu film yang di download dari situs film online. Kemudian data dianalisis dan diperoleh data mentah dari film yang akan diolah bagi maksud tertentu berdaar kebutuhan peneliti.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari data primer yang sudah diubah sebelumnya agar menjadi lebih informatif (Ardial, 2015). Data sekunder bisa didapat melalui studi pustaka, buku, jurnal serta dokumen yang terkait.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada riset ini memanfaatkan:

1. Analisis Dokumen

Teknik pengumpulan melalui analisis dokumentasi berasal dari potongan gambar film *The Act Of Killing* “Jagal” serta data yang dimanfaatkan ialah data yang diperlukan sepanjang riset.

2. Riset Keputusan

Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa sumber, seperti internet, buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan mengenai penelitian ini sehingga dapat mengembangkan riset penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disebut juga dengan istilah *instrument riset*, yaitu alat bantu guna meringankan saat pengkolektifan data agar didapat secara sistematis, lebih mudah dan lebih baik. Instrumen paling penting pada riset ialah pengkaji. Sebagai pengkaji harus memiliki kesiapan serta pemahaman di bidang yang akan diperiksa instrumen lain yang dibutuhkan pada riset ini ialah laptop, dan jurnal atau buku pendukung.

1.5 Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan peneliti memanfaatkan analisis semiotika. Jenis analisis yang dimanfaatkan ialah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce yang mencetuskan teori segitika makna yakni objek, interpretasi, serta amanat.

Saat menganalisis potongan gambar film *the act of killing* "jagal" pengkaji memanfaatkan 3 fase penyelidikan yakni :

1. Tanda : gambar di film *the act of killing*
2. Objek : mengandung sadisme pembantaian
3. Interpretasi : menyampaikan amanat serta merepresentasikan data ke narasi

1.6 Uji Kredibilitas Data

3.6.1 Uji Kredibilitas Data (*credibility*)

Perpanjangan pengamatan bermakna pengkaji turunkan ke lokasi guna melaksanakan pemeriksaan lagi pada sumber data, kemudian menambah kecernatan juga kesinambungan. Langkah itu mampu meyakinkan data juga uraian peristiwa terekam secara pasti serta terstruktur. Pengkaji juga akan mengkoreksi apa tidaknya kesalahan data, kemudian menjalankan triangulasi pada pemeriksaan kredibilitas, yakni pemeriksaan data dari sejumlah sumber juga waktu yang akan dianalisis kasus negatifnya. Analisis kasus negatif, yani kasus tidak selaras dengan output riset.

Melaksanakan analisis kasus yang negatif bermakna mencari data yang berlawanan dengan data yang ada. Pemanfaatan bahan acuan juga diperlukan pada riset ini. Bahan acuan ialah pendukung guna memverifikasi data yang diperoleh. Adapun media pendukung yang dimanfaatkan apda riset ialah potongan foto scane film.

3.6.2 Uji *Transferability*

Uji *Transferability* ialah validitas eksternal pada riset kualitatif, vadilitas eksternal menunjukka derajat akurasi mampu diterapkan output riset pada polulasi

sempel riset. Nilai transfer ini berkaitan dengan seberapa jauh output riset mampu dimanfaatkan pada situasi lain.

Syarat *Transferability* berpedoman ke level kecakapan output riset kualitatif mampu di generalisasikan ataupun di transfer. Riset kualitatif mampu menaikkan tranferabilitas melalui pekerjaan mendiskriminasi konteks riset juga anggapan.

3.6.3 Uji *Depandability* Dan *Confirmability*

Syarat dependabilitas sama dengan reabilitas riset kualitatif. Paham kuantitatif tradisional terkait reabilitas berdasar anggapan replikabilitas (*replikability*) atau repetitif. Pada riset kualitatif, uji *depanbility* di tempuh melalui audit ke segenap tahapan riset. Audit yang dijalankan oleh auditor independen maupun pembimbing

Uji *confirmability* pada riset kualitatif disebut juga objektivitas riset. Riset dianggap objektif saat hasilnya disetujui banyak individu. Memeriksa *confirmability* artinya mengkaji output riset, dihubungkan dengan proses yang dijalankan dapat dikatakan bahwa riset telah sesuai standar *confirmability*

1.7 Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Film the act of killing “jagal” dirilis tahun 2012, di sutradarai oleh Joshua Oppenheimer serta di produseri oleh Signe Byrge Sorensen dengan rumah produksi Final Cut Real DK.

3.7.2 Waktu Penelitian

Riset dilaksanakan selama 3 bulan sejak November 2020 hingga Januari 2021.

3.7.3 Jadwal Penelitian

Rencana jadwal riset mencakup persiapan, pelaksanaan serta laporan hasil riset berbentuk tabel:

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	█	█																		
2	Perencanaan		█	█	█																
3	Pelaksanaan BAB I				√	√															
4	Pelaksanaan BAB II					√	√														
5	Pelaksanaan BAB III									√	√										
6	Pengolahan Data										√	√									
7	Penyusunan Laporan																	√	√		